

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses Pendidikan di Indonesia, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Hal ini berarti bahwa keberhasilan suatu individu dalam pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Menurut Budimansyah pembelajaran adalah sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat pengalaman atau pelatihan (Roberta Uron Hurit, dkk: 2021). Oemar Hamalik menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar peserta didik dapat belajar guna mencapai tujuan Pendidikan (Oemar Hamalik, 2014).

Demikian pula siswa yang memiliki sikap, kebiasaan atau tingkah laku yang belum mencerminkan eksistensi dirinya sebagai pribadi baik atau positif, menjadi siswa yang memiliki sikap, kebiasaan dan tingkah laku yang baik. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila di dalam dirinya telah terjadi perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya.

Pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subjek didik. Konsep tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem. Sehingga, dalam sistem belajar ini terdapat komponen-komponen siswa atau peserta didik, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas, dan prosedur serta alat atau media yang harus dipersiapkan. (Moh, Suardi, 2018). Pembelajaran merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks dan sistematis. Dalam peristiwa tersebut terjadi interaksi pendidik dan peserta didik dalam

rangka perubahan sikap dan pola pikir yang menjadi kebiasaan bagi peserta didik yang bersangkutan. Pendidik berperan sebagai pengajar dan peserta didik sebagai pelajar. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, pendidik mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Abdul Majid, 2014). Dalam pembelajaran PAI, tidak hanya menghantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran islam, tetapi yang terpenting juga adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

Belakangan ini, agama adalah sebuah nama yang terkesan membuat gentar, menakutkan, dan mencemaskan. Agama di tangan para pemeluknya sering tampil dengan wajah kekerasan. Dampaknya realitas kehidupan beragama yang muncul adalah saling curiga, saling tidak percaya, dan hidup dalam ketidak harmonisan. Toleransi beragama

merupakan jalan terbaik bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Menurut Kamus bahasa Indonesia oleh WJ. S Poerwodarminto pengertian sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama. Namun demikian perbuatan yang akan dilakukan manusia biasanya tergantung apa permasalahannya, serta benar-benar berdasarkan keyakinan atau kepercayaan masing-masing. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata “toleran” (Inggris: *tolerance*; Arab: *tasamuh*) yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah (*terminology*) toleransi yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya) yang berada dan atau yang bertentangan dengan pendirinya. (Dwi Ananta Devi, 2020). Dalam Bahasa Arab kata toleransi (mengutip kamus Al-munawir disebut dengan istilah *tasamuh* yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada) Badawi mengatakan, *tasamuh* (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya (Bahari, 2010)

Pada hakekatnya, Al-Qur'an sekalipun tidak pernah menyebutkan kata *tasamuh*/toleransi secara tersurat hingga kita tidak akan pernah menemukan kata tersebut termaktub di dalamnya. Namun, secara tersirat terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang konsep toleransi dengan segala batasan-batasannya secara jelas dan gamblang. Oleh sebab itu ayat yang menjelaskan tentang konsep toleransi dapat dijadikan rujukan dalam implementasi toleransi dalam kehidupan. Toleransi merupakan sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan baik sesama maupun antar sesama.

Berdasarkan pengamatan, peserta didik di SMP Negeri 1 Talun dalam kesehariannya sudah melakukan pembelajaran yang cukup baik, bahkan guru juga sudah mengajarkan sikap toleransi terhadap sesama dan antar sesama. Akan tetapi pada kenyataannya masih ada beberapa peserta didik yang belum mencerminkan sikap toleransi tersebut. Tindakan yang dilakukan peserta didik sehingga belum mencerminkan sikap toleransi diantaranya seperti tidak mendengarkan ketika ada temannya memberikan pendapat, mengejek temannya yang berbeda Agama, dan berbicara ketika guru sedang menjelaskan pelajaran. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pembelajaran PAI Dalam Membangun Sikap Toleransi Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Talun”**.

B. Rumusan Masalah

1. Wilayah Kajian

Wilayah kajian dalam skripsi ini adalah Pembelajaran PAI

2. Pertanyaan peneliti

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Talun?
- b. Bagaimana sikap toleransi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Talun?
- c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Pembelajaran PAI dalam membangun sikap toleransi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Talun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan adanya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Talun.

2. Untuk mengetahui sikap toleransi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Talun.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Pembelajaran PAI dalam membangun sikap toleransi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Talun.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan dan juga dapat menjadi referensi bagi kalangan akademis maupun non akademis
 - b. Sebagai bahan bacaan atau pertimbangan khususnya bagi penulis dan juga dunia pendidikan pada umumnya tentang pembelajaran PAI dalam membangun sikap toleransi.
2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan bagi berbagai pihak yang terlibat atas penelitian yang dilakukan di SMP Negeri Talun Kabupaten Cirebon, meliputi:

 - a. Bagi penulis, penelitian ini dilakukan sebagai pengalaman baru dalam sebuah penelitian sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan penulis dengan inovasinya dan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah
 - b. Bagi guru, diharapkan penelitian ini menjadi salah satu solusi dalam menyelesaikan problem ini, sekaligus menjadi bahan evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah
 - c. Bagi siswa, penelitian diharapkan menjadi bahan supaya pembelajaran kedepannya terus berkembang
 - d. Bagi lembaga sekolah, dari hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi sekolah supaya bisa lebih meningkatkan kualitas dalam segi pembelajarannya.

E. Kerangka Pemikiran

1. Pembelajaran PAI

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan salah satu aspek terpenting dalam dunia pendidikan. Karena Pendidikan merupakan komunikasi dua arah dimana pendidik dan peserta didik saling melakukan perannya. Menurut Budimansyah pembelajaran adalah sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat pengalaman atau pelatihan (Roberta Uron Hurit, dkk: 2021). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Abdul Majid, 2014).

Dengan demikian pembelajaran Pendidikan agama islam dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan pendidik untuk belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara

beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan. (Muhaimin, 2012)

b. **Komponen-komponen Pembelajaran PAI**

Komponen pembelajaran merupakan aspek terpenting dalam pembelajaran. Komponen pembelajaran meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber belajar, dan evaluasi (Djamarah, 2013).

2. Sikap Toleransi

a. **Pengertian Sikap Toleransi**

Menurut Kamus bahasa Indonesia oleh WJ. S Poerwodarminto pengertian sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama. Namun demikian perbuatan yang akan dilakukan manusia biasanya tergantung apa permasalahannya, serta benar-benar berdasarkan keyakinan atau kepercayaan masing-masing. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata “toleran” (Inggris: *tolerance*; Arab: *tasamuh*) yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah (*terminology*) toleransi yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya) yang berada dan atau yang bertentangan dengan pendirinya. (Dwi Ananta Devi, 2020).

b. **Indikator Sikap Toleransi**

Indikator sikap toleransi menurut PERMENDIKBUD Tahun 2015 pada siswa diantaranya meliputi tindakan menghargai perbedaan, menghormati teman yang berbeda agama, berteman

tanpa membedakan agama, tidak mengganggu teman belajar, menghormati hari besar agama lain dan tidak menjelekkan ajaran agama lain (PERMENDIKBUD, 2015)

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam setiap proses pengembangan Pendidikan tidak selalu sesuai dengan ekspektasi atau rencana. Namun, ada beberapa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat manakala strategi yang di lakukan. Berikut faktor pendukung Tersedianya sarana prasarana sebagai penunjang media pengajaran, Adanya kerja sama antara guru bidang lain, dan Adanya program sekolah yang mendukung kegiatan penanaman sikap. Dan berikut Faktor Penghambat Internal atau dalam diri siswa dan Lingkungan sekitar. (Slameto, 2013)



F. Penelitian Relevan

Pada Skripsi atas nama Khairy Aulia Tahun 2019 yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Toleransi pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Pekanbaru” Berdasarkan penyajian dan analisis data penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter

toleransi pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Pekanbaru memiliki nilai 80,5% dan dibulatkan menjadi 81% berada pada rentang 81% - 100% dengan kategori "Sangat Baik", dan faktor pendukung yang mempengaruhinya adalah peran kepala sekolah, kurikulum, partisipasi warga sekolah, sarana dan prasarana serta lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa 81% karakter toleransi siswa dipengaruhi oleh penanaman karakter oleh guru Pendidikan Agama Islam sedangkan 19% dipengaruhi oleh hal lainnya. Persamaan penelitian ini terletak pada metode yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan lokasi penelitiannya. Penelitian relevan ini meneliti di SMA Negeri 14 Pekanbaru sedangkan peneliti meneliti di SMP Negeri 1 Talun.

Pada Skripsi atas nama Khoirunnisa, Eti Cahya dengan judul skripsi "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Kelas IX Di SMP Terpadu Ponorogo". Dari analisis data diperoleh hasil yaitu sebagai berikut: Pertama, guru PAI di SMP Terpadu Ponorogo memberikan motivasi akan pentingnya toleransi kepada siswa kelas IX. Sehingga menjadikan siswa kelas IX menerima kesepakatan perbedaan pendapat antara siswa muslim dengan non-muslim, menumbuhkan sikap toleransi siswa kelas IX dengan menjadikan siswa dapat menerima kekurangan dalam hal keagamaan, seperti halnya siswa muslim dan non-muslim memiliki perbedaan pendapat terkait ketuhanan, serta dalam hal mengevaluasi guru PAI menumbuhkan sikap toleransi siswa kelas IX, sehingga siswa mampu dan mau bekerjasama dengan siapapun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, serta keyakinan penerapan. Persamaan penelitian ini terletak pada metode yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan lokasi penelitiannya. Penelitian relevan ini meneliti di SMP Terpadu Ponorogo sedangkan peneliti meneliti di SMP Negeri 1 Talun.

Pada Skripsi atas nama Cholissatul Fatonah dengan judul skripsi “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 3 Magelang”. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa di SMA Negeri 3. Magelang diantaranya guru berperan sebagai motivator, informator, organisator, pembimbing, demonstrator, fasilitator dan inspirator. Hasil dari peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa memiliki sikap toleransi yang baik, mereka saling membaaur, tolong menolong. Bekerjasama, menghargai keyakinan orang lain yang berbeda agama. Persamaan penelitian relevan dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan Analisis deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan metode Observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dilanjutkan dengan kesimpulan (conclusion drawing/verification). Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitian dan lokasi penelitiannya. Penelitian relevan ini meneliti di SMA Negeri 3 Magelang sedangkan peneliti meneliti di SMP Negeri 1 Talun.